



eISSN [3090-174X](#) & pISSN [3090-1367](#)

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/67sq3545

Hal. 1323-1332

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Beranda Jurnal <https://indojournal.com/index.php/jisoh>

Meuseuraya dan Perubahan Sosial Bertani di Gampong Ranto Panyang Barat Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat

Dela Rahmadani¹, Maulia Asma², Aprilia Maulina³, Nur Habibah⁴, Idazufina⁵, Sopar⁶
Sosiologi, FISIP, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6}

*Email

delarahmadanidlp@gmail.com, mauliaasma7@gmail.com, yanambo6@gmail.com,
habibahhabibah233@gmail.com, idazufina@gmail.com, sopar@utu.ac.id,

Diterima: 16-04-2026 | Disetujui: 22-04-2026 | Diterbitkan: 24-04-2026

ABSTRACT

This study aims to examine social changes in rice farming practices and the sustainability of the meuseuraya culture in Rantoe Panyang Barat Village, Meureubo District, West Aceh Regency, amidst the influx of modernity and agricultural digitalization. The method used was qualitative research with a descriptive approach through observation and interviews with farmers, traditional leaders, and agricultural machinery operators. The results indicate that meuseuraya, as a form of traditional mutual cooperation, has decreased in intensity due to the use of agricultural technology such as tractors and combine harvesters. This technology has a positive impact in terms of time and energy efficiency, but simultaneously reduces social interaction and solidarity among residents. Nevertheless, the values embodied in meuseuraya are still considered important by the community as a cultural identity and social unifier. Therefore, adaptation efforts are needed to ensure the meuseuraya tradition remains relevant in the context of modern agriculture.

Keywords: *Meuseuraya, social change, farming, gampong ranto panyang barat*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan sosial dalam praktik bertani padi serta keberlangsungan budaya meuseuraya di Gampong Rantoe Panyang Barat, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, di tengah masuknya modernitas dan digitalisasi pertanian. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi dan wawancara terhadap petani, tokoh adat, dan pengelola alat mesin pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meuseuraya sebagai bentuk gotong royong tradisional mengalami penurunan intensitas akibat penggunaan teknologi pertanian seperti traktor dan mesin pemotong padi (combine harvester). Teknologi tersebut memberikan dampak positif berupa efisiensi waktu dan tenaga, namun secara bersamaan mengurangi interaksi sosial dan solidaritas antarwarga. Meskipun demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam meuseuraya masih dianggap penting oleh masyarakat sebagai identitas budaya dan perekat sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya adaptasi agar tradisi meuseuraya tetap relevan dalam konteks pertanian modern.

Kata Kunci: *Meuseuraya, perubahan sosial, bertani, gampong ranto panyang barat*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rahmadani, D., Asma, M., Maulina, A., Habibah, N., Idazufina, I., & Sopar, S. (2026). Meuseuraya dan Perubahan Sosial Bertani di Gampong Ranto Panyang Barat Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1323-1332. <https://doi.org/10.63822/67sq3545>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pertanian. Transformasi teknologi ini dalam dunia pertanian dikenal sebagai modernitas pertanian, yaitu perubahan sistem produksi dan pengelolaan usaha tani menuju bentuk yang lebih efisien, produktif, dan berbasis teknologi digital. Digitalisasi pertanian mencakup penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan), aplikasi berbasis mobile untuk monitoring dan pemasaran, serta pemanfaatan data untuk pengambilan keputusan agronomis yang lebih cepat dan akurat. Teknologi digital tidak hanya berperan dalam peningkatan produktivitas, tetapi juga memperluas akses informasi dan pasar bagi para petani di berbagai wilayah.

Menurut Food and Agriculture Organization (FAO) dan berbagai analisis pembangunan pertanian kontemporer, digitalisasi pertanian memiliki potensi besar untuk mentransformasi sistem pangan dunia melalui peningkatan efisiensi produksi, akses pasar yang lebih luas, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya. Transformasi ini dianggap sebagai salah satu kunci untuk menjawab tantangan ketahanan pangan global di tengah pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan iklim.

Di Indonesia, pemerintah secara aktif mendorong digitalisasi pertanian melalui berbagai kebijakan dan program mekanisasi serta pelatihan teknologi digital. Digitalisasi pertanian menjadi bagian dari upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan daya saing nasional. Hal ini tercermin dalam berbagai program pelatihan literasi digital dan teknologi pertanian yang ditujukan khusus kepada petani, termasuk petani milenial, agar mereka mampu memanfaatkan teknologi digital untuk produktivitas dan pemasaran hasil tani. Namun, modernitas pertanian tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi produksi, tetapi juga pada struktur sosial dan budaya masyarakat agraris. Transformasi sistem kerja pertanian yang semula memerlukan kerja kolektif dan interaksi sosial intens seperti sistem gotong royong, musyawarah penentuan waktu tanam, hingga ritus adat seperti kenduri turun sawah dan peusijuek—mulai berubah seiring masuknya teknologi digital dan mekanisasi. Aktivitas yang dahulu menjadi media penguatan solidaritas sosial kini mulai tergantikan oleh proses yang lebih individual dan berbasis teknologi. Studi sosial kontemporer menunjukkan bahwa perubahan teknologi pertanian sering kali berjalan lebih cepat dibanding kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah mengakar, sehingga menimbulkan tantangan terhadap pelestarian adat lokal.

Beberapa ahli juga menyoroti fenomena ini. Dalam kajiannya, peneliti digitalisasi pertanian menegaskan bahwa adopsi teknologi digital dapat mengubah pola interaksi sosial komunitas petani, karena digitalisasi cenderung mengurangi kebutuhan akan interaksi fisik dan kerja bersama dalam tradisi pertanian tradisional. Selain itu, pakar literasi digital agro-ekonomi menyatakan bahwa tantangan terbesar dalam mengintegrasikan teknologi dalam pertanian bukan hanya soal akses dan kapasitas teknologi, tetapi juga bagaimana masyarakat desa dengan budaya dan struktur sosial yang kuat dapat mengadaptasi perubahan tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Di Gampong Ranto Panyang Barat, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, praktik pertanian padi di gampong ini sarat dengan nilai budaya dan adat istiadat yang sudah berlangsung turun-temurun. Tradisi seperti kenduri turun sawah, peusijuek, serta gotong royong dalam proses pengolahan lahan dan panen bukan sekadar simbol ritual, tetapi juga merupakan mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas lingkungan warga dan menjaga harmoni antara manusia dan alam. Namun, dengan masuknya modernitas pertanian dalam bentuk digitalisasi, pola kerja bercocok tanam tradisional mulai

bergeser. Interaksi sosial yang intens dalam kerja bersama kini mulai menurun karena petani mengadopsi alat mekanik dan aplikasi digital yang mengotomatisasi sebagian besar fungsi kerja sebelumnya yang dulunya kerjasama sangat kental sekarang sudah hilang rasa sosial di Gampong tersebut. Pergeseran ini berpotensi mengubah struktur sosial budaya masyarakat desa, termasuk praktik adat yang menjadi bagian dari identitas komunitas agraris. Fenomena tersebut pada akhirnya menimbulkan tanda tanya besar mengenai bagaimana keberlangsungan budaya meuseuraya di tengah arus perubahan sosial bertani padi di Gampong Ranto Panyang Barat, sekaligus menelaah lebih dalam tentang sejauh mana perubahan sistem pertanian akibat modernitas dan digitalisasi ini sebenarnya telah mempengaruhi tatanan solidaritas sosial masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap permasalahan dan tujuan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Guna mendapatkan hasil penelitian yang mendekati keadaan sebenarnya, penulis menggunakan pendekatan deskriptif yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data lapangan dengan memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena perubahan sosial, bukan hanya kedalaman data ataupun makna data semata (Bungin, 2007). Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana pergeseran basis materi dalam pertanian memengaruhi eksistensi adat Meuseuraya.

Penelitian lapangan ini dilakukan di Gampong Ranto Panyang Barat, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara langsung kepada para informan kunci di lokasi penelitian. Informan tersebut meliputi para petani lokal yang mengalami transisi teknologi, tokoh adat Keujruen Blang sebagai penjaga aturan tradisi pertanian, serta para pemilik atau pengelola alat mesin pertanian (UPJA). Melalui wawancara ini, penulis bertujuan untuk menggali informasi mengenai perubahan relasi sosial dan pergeseran nilai gotong royong akibat modernitas pertanian di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pemahaman masyarakat, Meuseuraya atau kerja sama timbal balik adalah bentuk kolaborasi yang dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Namun, dalam realitas saat ini, praktik Meuseuraya semakin jarang dilakukan, dengan masyarakat lebih memilih menggunakan jasa orang lain daripada melakukan kerja sama timbal balik, misalnya mereka menggunakan jasa mesin untuk memotong padi. Di masa lalu, praktik Meuseuraya telah terbukti efektif dalam mengelompokkan masyarakat desa. Meuseuraya telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Desa rantong payang barat , Kecamatan meuteubo, Kabupaten Aceh barat.

Hampir semua aspek kehidupan mereka melibatkan praktik Meuseuraya, mulai dari membajak sawah, menanam padi, hingga panen. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan melalui kerja sama timbal balik, dengan pembagian tugas secara bertahap dan bergilir. Meuseuraya bukan sekadar rutinitas, tetapi juga sikap kerja sama yang memungkinkan pekerjaan diselesaikan dengan cepat dan efisien. Namun, seiring waktu, berbagai perubahan telah terjadi, dan sebagian masyarakat telah meninggalkan praktik Meuseuraya. Ini

bukan kesalahan modernisasi, melainkan bagaimana masyarakat menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan tersebut. Penggunaan mesin pertanian telah menggantikan peran Meuseuraya dalam berbagai kegiatan, sehingga menimbulkan tantangan baru bagi masyarakat yang harus beradaptasi dengan perubahan tersebut. Meuseuraya bukan hanya rutinitas biasa, tetapi budaya yang harus dijunjung tinggi oleh setiap masyarakat. Melalui praktik Meuseuraya, masyarakat tidak hanya menyelesaikan tugas bersama tetapi juga memperkuat hubungan dan menciptakan kedamaian dalam suatu gampong.

Hasil wawancara peneliti dengan Bendahara Tani di Gampong Rantoe Panyang Barat, yang bahwa beliau menjelaskan Praktik Meuseuraya dalam kegiatan bertani padi di Gampong Rantoe Panyang Barat pada masa dahulu merupakan wujud kerja sama masyarakat yang sangat kuat. Meuseuraya, sebagai bentuk gotong royong tradisional, bukan sekadar cara untuk menyelesaikan pekerjaan, melainkan sarana mempererat hubungan sosial dan kebersamaan. Praktik ini dimulai sejak tahap awal, seperti saat membersihkan lahan sawah dari rumput liar dan memperbaiki pematang, hingga tahap pengolahan tanah yang dahulu dilakukan secara manual dengan tenaga manusia atau bantuan hewan ternak. Semangat kebersamaan semakin terlihat saat proses menanam bibit padi, di mana warga terutama kaum perempuan turun ke sawah secara bersama-sama dalam suasana penuh canda tawa. Sebagai bentuk apresiasi, pemilik sawah biasanya menyediakan makanan atau minuman untuk dinikmati bersama setelah pekerjaan usai, yang kemudian memupuk rasa kekeluargaan yang erat. Dalam sistem ini, warga bekerja dengan prinsip timbal balik atau bergiliran; bantuan tenaga yang diberikan hari ini akan dibalas dengan bantuan serupa di kemudian hari, sehingga beban kerja yang berat terasa ringan.



Gambar 1. traktor

Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi Meuseuraya ini mulai tergerus oleh modernisasi alat pertanian. Perubahan paling nyata dirasakan sejak masuknya traktor untuk mengolah tanah dan mesin pemotong padi (combine harvester) untuk masa panen. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bendahara Tani Gampong Rantoe Panyang Barat, penggunaan traktor telah menggantikan peran gotong royong dalam mengolah lahan. Jika dahulu membajak sawah dilakukan bersama-sama dengan tenaga kerbau atau cangkul manual yang melibatkan banyak tetangga, kini pemilik sawah lebih memilih menyewa traktor agar lahan bisa siap tanam dalam waktu singkat. Hal yang sama terjadi pada saat panen; jika dahulu musim panen adalah masa paling ramai karena warga melakukan Meuseuraya memotong padi menggunakan sabit secara sukarela, kini mesin pemotong padi mendominasi lahan.

Pada wawancara selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ketua tani yang bahwasanya mulai datangnya mesin pemotong padi sejak tahun 2019. Setelah masuknya mesin pemotong padi sekitar tahun 2019, cara masyarakat bertani di Gampong Rantoe Panyang Barat, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat mulai mengalami perubahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak ketua kelompok tani, sebelumnya masyarakat masih memanen padi secara manual menggunakan sabit. Pada masa itu, kegiatan panen biasanya dilakukan dengan cara meuseuraya, yaitu bekerja bersama-sama atau saling membantu antar petani di sawah.

Dulu ketika musim panen tiba, masyarakat akan berkumpul untuk memanen padi secara bergantian. Misalnya, hari ini para petani membantu memanen sawah milik satu orang, kemudian setelah selesai mereka berpindah ke sawah petani lainnya. Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus sampai seluruh sawah di gampong selesai dipanen. Selain untuk mempercepat pekerjaan, meuseuraya juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antar masyarakat, karena mereka bisa saling berinteraksi, berbincang, dan memperkuat rasa kebersamaan. Namun sejak tahun 2019, mesin pemotong padi mulai digunakan oleh para petani di gampong tersebut. Kehadiran mesin ini membawa perubahan dalam proses panen padi. Jika sebelumnya panen membutuhkan banyak tenaga kerja dan waktu yang cukup lama, dengan menggunakan mesin pekerjaan panen bisa dilakukan dengan lebih cepat dan hanya membutuhkan sedikit orang. Mesin tersebut mampu memotong padi dalam waktu yang singkat sehingga pekerjaan yang dulunya memakan waktu beberapa hari sekarang bisa diselesaikan dalam waktu yang lebih cepat.

Menurut bapak ketua kelompok tani, pada awalnya masyarakat merasa sedikit asing dengan penggunaan mesin tersebut. Namun setelah melihat manfaatnya, masyarakat mulai menerima kehadiran mesin pemotong padi. Mereka menyadari bahwa mesin tersebut sangat membantu pekerjaan petani, terutama dalam mempercepat proses panen dan menghemat tenaga. Dengan adanya mesin, petani tidak lagi terlalu khawatir jika musim panen datang bersamaan, karena pekerjaan bisa diselesaikan dengan lebih efisien. Selain itu, penggunaan mesin juga membuat pekerjaan petani menjadi lebih ringan. Petani tidak perlu lagi bekerja terlalu lama di sawah untuk memotong padi satu per satu seperti dulu. Hal ini membuat banyak masyarakat merasa terbantu dan akhirnya lebih memilih menggunakan mesin dalam kegiatan panen. Walaupun demikian, perubahan ini juga berdampak pada praktik meuseuraya di kalangan petani. Jika dahulu masyarakat sering berkumpul dan bekerja bersama di sawah, sekarang kegiatan tersebut mulai berkurang karena panen lebih banyak dilakukan oleh mesin. Meskipun kebersamaan dalam bekerja tidak lagi seperti dulu, masyarakat tetap menerima perubahan ini karena dianggap membawa kemudahan dan membuat pekerjaan bertani menjadi lebih cepat dan praktis.



Gambar 2. Mesin pemotong padi (combine harvester)

Menurut informan selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat dipahami bahwa telah terjadi perubahan sosial yang sangat jelas dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada praktik meuseuraya dalam kegiatan pertanian padi. Pada masa dahulu, meuseuraya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat desa. Kegiatan bertani tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai ruang untuk mempererat hubungan sosial. Mulai dari membajak sawah, menanam padi, memanen, hingga mengangkut hasil panen ke rumah, semuanya dilakukan secara bersama-sama. Masyarakat saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, karena didasari oleh rasa kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas yang tinggi. Dalam proses ini, tercipta hubungan yang erat antarwarga, di mana mereka saling mengenal, saling bergantung, dan memiliki rasa kekeluargaan yang kuat. Dalam kegiatan membajak sawah, misalnya, petani dahulu masih menggunakan tenaga hewan seperti kerbau atau sapi. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan tenaga yang besar, namun dilakukan secara gotong royong sehingga terasa lebih ringan. Kebersamaan dalam bekerja

menjadi hal utama, bahkan sering kali kegiatan ini juga menjadi ajang berkumpul dan berinteraksi antarwarga. Hal yang sama juga terlihat pada saat menanam padi. Petani menanam bibit secara manual tanpa menggunakan alat pengukur jarak, sehingga hasilnya tidak teratur. Namun, proses ini dilakukan bersama-sama, sehingga menciptakan suasana kerja yang penuh kebersamaan.

Pada saat panen, nilai meuseuraya semakin terlihat jelas. Petani menggunakan alat tradisional seperti gleng dan sabit untuk memotong padi satu per satu. Setelah itu, padi dikumpulkan, dijemur, dan diangkut ke rumah dengan cara dipikul bersama-sama. Kegiatan ini melibatkan banyak orang dan membutuhkan waktu yang lama, tetapi penuh dengan interaksi sosial. Dalam setiap tahap, masyarakat saling membantu dan berbagi tugas, sehingga tercipta rasa saling memiliki dan tanggung jawab bersama. Selain itu, dalam hal pemasaran hasil panen, petani dahulu harus mencari pembeli secara langsung atau datang ke pabrik padi. Informasi tentang panen disampaikan dari mulut ke mulut, sehingga prosesnya berjalan lebih lambat. Namun, cara ini tetap memperkuat hubungan sosial karena melibatkan komunikasi langsung antarindividu. Seiring berjalannya waktu, masuknya teknologi modern membawa perubahan besar dalam sistem pertanian. Dalam kegiatan membajak sawah, penggunaan traktor mulai menggantikan tenaga hewan. Traktor mampu mengolah lahan dengan lebih cepat dan efisien, sehingga pekerjaan yang sebelumnya membutuhkan waktu lama kini dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Bahkan, dalam beberapa kasus, petani juga menggunakan alat mesin pertanian lainnya yang lebih canggih.

Perubahan juga terjadi pada proses menanam padi. Jika dahulu dilakukan secara sederhana tanpa pengaturan jarak, kini petani menggunakan alat pengukur jarak tanam. Hal ini membuat tanaman padi tersusun lebih rapi, lurus, dan teratur. Selain meningkatkan keindahan sawah, cara ini juga memudahkan petani dalam melakukan perawatan seperti penyemprotan dan pembersihan gulma. Dalam kegiatan panen, perubahan yang terjadi sangat signifikan. Penggunaan mesin pemotong padi seperti combine harvester membuat proses panen menjadi jauh lebih cepat dan praktis. Jika dahulu panen dilakukan secara manual dan melibatkan banyak orang, kini cukup dilakukan oleh beberapa orang saja dengan bantuan mesin. Selain itu, hasil panen juga langsung diangkut menggunakan mobil, sehingga tidak lagi memerlukan tenaga manusia dalam jumlah besar untuk memikul padi ke rumah.

Tidak hanya pada proses produksi, perubahan juga terjadi dalam hal komunikasi dan pemasaran hasil panen. Dengan adanya perkembangan teknologi dan digitalisasi, petani kini dapat dengan mudah menghubungi pembeli melalui telepon atau media sosial seperti WhatsApp. Informasi tentang panen tidak lagi disampaikan dari mulut ke mulut, melainkan dapat disebarluaskan secara cepat dan luas melalui teknologi digital. Hal ini membuat proses penjualan menjadi lebih mudah, cepat, dan efisien. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, terdapat dampak sosial yang cukup besar. Praktik meuseuraya yang dahulu menjadi ciri khas kehidupan masyarakat kini mulai berkurang. Kegiatan yang sebelumnya dilakukan secara bersama-sama kini lebih banyak dilakukan secara individu atau dengan menggunakan tenaga upahan. Masyarakat tidak lagi bergantung pada bantuan tetangga, melainkan pada teknologi dan tenaga kerja yang dibayar. Akibatnya, interaksi sosial antarwarga menjadi berkurang, dan nilai-nilai kebersamaan serta gotong royong perlahan mulai memudar. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pola kehidupan masyarakat, dari yang semula berorientasi pada kebersamaan menjadi lebih berorientasi pada efisiensi dan kepraktisan. Digitalisasi memang memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan produktivitas dan mempermudah pekerjaan, tetapi di sisi lain juga membawa tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai sosial yang telah lama hidup dalam masyarakat.

Dengan demikian, masuknya mesin pemotong padi sejak tahun 2019 tidak hanya mengubah cara masyarakat dalam memanen padi, tetapi juga membawa perubahan dalam kehidupan sosial petani. Walaupun tradisi meuseuraya mulai berkurang, masyarakat tetap menerima penggunaan teknologi tersebut karena dapat membantu mempercepat pekerjaan dan mempermudah kegiatan bertani di Gampong Ranto Panyang Barat. Harus ada

Berdasarkan hasil penelitian analisis diatas terkait dengan meuseraya dan perubahan sosial budaya petani digampong Ranto Panyang Barat ditemukan beberapa jenis meuseraya petani padi dan perubahan sosial. untuk lebih jelasnya peneliti dapat menguraikan dalam bentuk tabulasi sebagai berikut:

Tabel 1: Jenis-jenis meuseraya petani padi Gampong Ranto Panyang Barat

N0	Jenis Meuseuraya	Keterangan
1	Membajak sawah	Proses membajak sawah di Gampong Ranto Panyang Barat. sepenuhnya menggunakan tenaga kerbau. Pada masa itu, setiap keluarga yang memiliki sawah diwajibkan mempunyai kerbau sendiri sebagai alat utama pertanian. Kerbau menjadi syarat mutlak dan aset terpenting bagi setiap rumah tangga petani untuk mengelola lahan mereka secara bersama tenaganya bergantian atau setiap petani punya kerbau...
2	Menanam padi	Meuseuraya menanam padi secara bergiliran adalah kegiatan gotong royong para petani saling membantu menanam padi dari satu lahan ke lahan lainnya tanpa upah. Sistem ini didasarkan pada solidaritas sosial, yaitu saling membantu dengan harapan akan dibantu kembali saat giliran tiba. Tradisi ini memperkuat kebersamaan dan meringankan beban kerja petani.
3.	Menjaga hama padi	Menjaga hama pada tanaman padi berarti upaya melindungi padi dari serangan organisme pengganggu seperti burung, tikus, dan serangga agar hasil panen tetap baik.
4	Memanen Padi	Panen padi dilakukan secara gotong royong. Masyarakat bersama-sama memotong padi, menjemurnya, lalu membalik agar kering merata. Setelah itu, padi diangkat ke atas kepala dan dirontokkan dengan cara diinjak menggunakan kaki. Kegiatan ini mencerminkan kebersamaan dan saling membantu antar petani

Analisis menurut pendapat kami. Sehubungan dengan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa meuseraya di gampong ranto panyang barat yang bahwa dulu petani melakukan kegiatan tersebut dengan cara bersama- sama (meuseraya) karena dulu alat teknologi belum ada, Jadi petani harus turun langsung ke sawah. Dari mulai membajak sawah, menanam padi, mengusir hama dari padi hingga panen padi dilakukan menggunakan tenaga fisik dan tenaga hewan. Petani mengerjakan dengan suka rela tanpa adanya upah. Karena prinsipnya saling bantu-membantu .Dengan demikian ,Meuseraya salah satu adat betani di gampong Rnto panyang barat yang diharus di jaga dan dilestraikan dan diwariskan kegenrasi berikutnya sebagai salah satu adat budaya dalam masyarakat aceh.

Tabel 2 : Perubahan Sosial budaya petani

	Dahulu	Sekarang
Membajak sawah	Dahulu petani menggunakan tenaga manusia dengan cara mencangkul dan tenaga hewan (kerbau) untuk membajak sawah	kini mayoritas petani telah beralih menggunakan traktor. Dalam lima tahun terakhir, meskipun pemerintah menyediakan alat mesin pertanian (alsintan) di tiap kecamatan, masyarakat tetap lebih dominan menggunakan traktor sebagai alat utama untuk mengolah sawah karena dianggap lebih praktis dan cepat.
Menanam padi	Dulu, menanam padi dilakukan secara sederhana tanpa mengukur jarak antar tanaman. Petani langsung menanam bibit padi dengan tangan sehingga susunannya tidak teratur dan tidak lurus.	Sekarang, menanam padi sudah menggunakan penggaris atau alat pengukur jarak tanam sehingga setiap bibit ditanam dengan jarak yang sama dan tersusun lurus.
Menjaga hama padi	Dahulu petani menjaga tanaman padi dari hama dengan cara yang sangat sederhana, seperti menggunakan orang-orangan sawah dan kaleng bekas. Orang-orangan sawah dibuat menyerupai manusia agar burung takut mendekat, sedangkan kaleng bekas digantung agar berbunyi saat tertiup angin	Sekarang petani mulai beralih menggunakan pita compact cassette (pita kaset) efektif digunakan disawah untuk mengusir hama burung pipit karena efek reflektif dan suara berisik yang dihasilkan saat tertiup angin.
Memanen Padi	Dahulu, kegiatan panen padi masih menggunakan alat tradisional seperti gleng dan sabit. Proses panen dilakukan secara manual dengan tenaga manusia, biasanya dikerjakan secara gotong royong oleh masyarakat desa. Petani memotong padi satu per satu, kemudian dikumpulkan, dijemur, dan diangkut dengan cara sederhana. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang lama dan tenaga yang besar.	Sekarang, panen padi sudah mengalami perubahan dengan penggunaan alat modern seperti mesin pemotong padi (combine harvester). Proses panen menjadi lebih cepat, praktis, dan efisien karena dapat dilakukan dalam waktu singkat dengan tenaga yang lebih sedikit.

Sehubungan dengan data pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya alat teknologi terjadi perubahan sosial dan budaya dalam bertani yang mana dahulu kegiatan membajak sawah, menanam padi, menjaga hama padi dan memanen padi dilakukan sangat bergantung pada tenaga manusia dan hewan tapi sekarang dengan adanya alat teknologi petani padi jadi lebih mudah dan cepat tanpa membutuhkan waktu yang lama dan tenaga yang besar. Dengan demikian, hadirnya teknologi dapat diterima oleh petani walaupun hadirnya teknologi yang lebih canggih yang dapat membantu memudahkan petani akan tetapi petani harus menjaga kebersamaan agar adat dan budaya meseuraya jangan dihilangkan. Perubahan dari

cara tradisional ke cara lebih modern ini menunjukkan bahwa petani terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Perubahan sosial yang cukup signifikan dalam praktik bertani padi di Gampong Ranto Panyang Barat akibat masuknya modernisasi dan digitalisasi pertanian. Tradisi meuseuraya yang dahulu menjadi bagian penting dalam kehidupan Masyarakat sebagai bentuk gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan kini mengalami penurunan intensitas.

Penggunaan teknologi seperti traktor dan mesin pemotong padi (combine harvester) terbukti mampu meningkatkan efisiensi waktu, tenaga, dan produktivitas petani. Selain itu, digitalisasi juga mempermudah komunikasi serta pemasaran hasil panen. Namun, di sisi lain, perubahan ini berdampak pada berkurangnya interaksi sosial antar masyarakat, sehingga nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang dulu kuat perlahan mulai memudar.

Meskipun demikian, masyarakat masih menganggap nilai-nilai yang terkandung dalam meuseuraya sebagai bagian penting dari identitas budaya dan perekat sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya adaptasi agar tradisi tersebut tetap dapat dipertahankan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga kemajuan teknologi tidak sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- April, V. N., Nur, D., Ji, A., Alauddin, S., Sari, G., Rappocini, K., Makassar, K., & Selatan, S. (2024). *Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan Universitas Muhammadiyah Makassar interaksi sosial dan dinamika masyarakat . Berbagai perubahan khususnya dalam bidang*. 2(2), 123–135.
- Asmanidar. (2024). THE MEUSEURAYA CULTURE IN AGRICULTURE: A CASE STUDY IN REUSEB VILLAGE, PIDIE JAYA. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 10(1), 93–102.
- Azahra, R., Humanira, Juliana, Wannira, A., & Sopar. (2025). *keuneunong dan adaptasi petani padi di gampong ujong drien kabupaten aceh barat*. 5(3), 2274–8030.
- Habtiah, M., & Hisan, K. (2021). *Dampak Penggunaan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Buruh Tani Padi di Gampong Paya Seungat Aceh Timur*. 58–71.
- Hanim, Z., & Nurdin, I. P. (2024). *Perubahan Sosial Akibat Modernisasi Pada Komunitas Petani Padi Di Gampong Lingom Kabupaten Aceh Besar*. 6(2), 151–163.
- Juraida, I., Gunawan2, W., Sekarningrum3, B., & Yunita, D. (2025). *NGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT ADAT DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM (STUDI KASUS MAYARAKAT TANI DI ACEH BARAT)*. 4(1277–1285).
- Kurniati, fatimah ratih, & Handoyo, P. (2024). *PERILAKU SOSIAL EKONOMI PETANI MENGHADAPI MODERNISASI PERTANIAN DI DESA RINGINTUNGGAL KECAMATAN GAYAM KABUPATEN BOJONEGO*. 6(1), 46–51.
- Rafiq, A. (2020). *Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat*. 1(1), 18–29.
- Sridefi, L. (2023). *ENGARUH PENGGUNAAN TEKNOLOGI PERTANIAN PADI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DITINJAU DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi pada Komunitas Petani Padi di Desa Asri, Pahang*.
- Sudarsono, sam'un mukramin &. (2019). *revolusi hijau pada perubahan sosial komunitas tani (studi alat produksi di desa tabongeano kecamatan lambai kabupaten kolaka utara)*. 10(2), 47–56.